

# Overview Of Parents' Psychosocial Problems Due To The Use Of Gadgets In School-Age Children During The Covid-19 Pandemic

Abdul Haris<sup>1</sup>, Eka Budiarto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

 [ekabudiarto4321@gmail.com](mailto:ekabudiarto4321@gmail.com)

## *Abstract*

**Background:** COVID-19 managed to interfere the world with its presence at the end of 2019. The impact of the COVID-19 pandemic occurred in various fields such as social, economic, tourism and education. A huge impact is felt in the education sector where the learning process must be done online and accessed via gadgets. This situation makes the intensity of the use of gadgets in school students will increase because the learning process must continue, where for now the phenomenon of using gadgets among school-age children continues to increase, this certainly has an impact on children and the negative impact is dominant. Facing conditions like this makes some parents experience psychosocial problems.

**Objective:** This study aims to identify the psychosocial problems of parents due to the use of gadgets in school-age children during the COVID-19 pandemic  
**Sample:** Total sampling technique in selecting research subjects with a sample of 157 parents/guardians of students at SDN 02 Mayangan, Pekalongan Regency.

**Methods:** This research is a quantitative research using analytical description research.

**Results:** The results showed several psychosocial problems experienced by parents, including mental emotional disorders as much as 54.8%, addictive substance abuse as much as 3.2%, psychotic symptoms as much as 24.8% and PTSD as much as 44.6%.

**Conclusion:** Psychosocial problems have been proven to be experienced by parents whose children are undergoing the online primary school level learning process during the COVID 19 pandemic.

**Keywords:** *Psychosocial Problems, Use of gadgets, COVID-19 Pandemic*

## **Gambaran Masalah Psikososial Orang Tua Akibat Penggunaan *Gadget* pada Anak Usia Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19**

### **Abstrak**

**Latar belakang:** COVID-19 berhasil menggemparkan dunia dengan kehadirannya pada akhir tahun 2019. Dampak pandemi COVID-19 terjadi diberbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Dampak yang sangat besar dirasakan di sektor pendidikan dimana proses pembelajaran harus dilakukan secara daring dan di akses melalui *gadget*. Keadaan ini membuat intensitas pemakaian *gadget* pada siswa sekolah akan meningkat karena proses belajar harus terus berlangsung, dimana untuk saat ini fenomena penggunaan *gadget* di kalangan anak usia sekolah terus meningkat, hal ini tentu memberi dampak bagi anak dan dampak negatif adalah yang dominan. Menghadapi kondisi seperti ini membuat beberapa orang tua mengalami masalah psikososial

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah psikososial orang tua akibat penggunaan *gadget* pada anak usia sekolah pada masa pandemi COVID-19

**Sampel:** Teknik total sampling dalam memilih subjek penelitian dengan jumlah sample 157 orang tua/wali murid di SDN 02 Mayangan Kabupaten Pekalongan.

**Metode:** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan penelitian *deskripsi analitik*.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan beberapa masalah psikososial yang dialami orang tua, diantaranya gangguan mental emosional sebanyak 54,8%, penyalahgunaan zat adiktif sebanyak 3,2%, gejala psikotik sebanyak 24,8% dan PTSD sebanyak 44,6%.

**Simpulan:** Masalah psikososial terbukti dialami oleh orang tua yang anaknya menjalani proses pembelajaran tingkat sekolah dasar secara daring selama pandemi COVID-19.

**Kata kunci :** *Masalah Psikososial, Penggunaan gadget, Pandemi COVID-19*

## 1. Pendahuluan

*Corona Virus Diseases* 2019 atau disebut COVID-19 berhasil menggemparkan dunia dengan kehadirannya pada akhir tahun 2019. Penyebaran *corona virus* sendiri saat ini telah menyebar hampir ke semua negara yang pada awalnya hanya ditemukan di negara Cina. *Corona virus* adalah virus RNA Strain tunggal positif, *corona virus* termasuk golongan *ordo nidovirales*, struktur *corona virus* membentuk menyerupai kubus dengan protein di permukaannya[1]. Badan Kesehatan Dunia (WHO) mencatat lebih dari 5 juta orang meninggal dunia akibat COVID-19[2]. Selain korban meninggal, dampak dari adanya virus corona juga dirasakan di berbagai sektor, salah satu sektor yang paling berdampak dari COVID-19 adalah sektor pendidikan. Dimana proses pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka harus diganti dengan pembelajaran jarak jauh (daring). Kebijakan ini dikeluarkan untuk mengurangi dan memutus penyebaran virus corona oleh pemerintah melalui KEMENDIKBUD dengan dikeluarkannya SE KEMENDIKBUD No.4 tahun 2020[3].

Proses pembelajaran jarak jauh (daring) dapat diakses melalui *gadget* yang secara langsung akan meningkatkan intensitas penggunaan *gadget* pada anak sekolah. Pada dasarnya penggunaan teknologi *gadget* pada saat ini memiliki dampak positif dan negatif pada anak[4]. Salah satu faktor yang berperan dalam munculnya dampak dari *gadget* yaitu durasi penggunaannya. Banyak penelitian menunjukkan dampak negatif penggunaan *gadget* pada anak, baik terhadap aspek perkembangan fisik *psikomotorik*, agama dan moral, kognitif, sosial dan emosi, maupun aspek kesehatan. Secara umum anak yang mengalami kecanduan dengan *gadget* akan menghabiskan waktu yang relatif lama dengan *gadgetnya*, sehingga membuat anak menjadi segan untuk melakukan apapun termasuk melalaikan kewajibannya untuk beribadah[5]. Fenomena inilah yang menjadikan keresahan bagi sebagian orang tua yang mempunyai anak dengan ketergantungan terhadap *gadget*.

Keresahan orang tua sering dikenal dengan istilah kecemasan. Dampak yang diakibatkan dari pemakaian *gadget* baik positif maupun negatif dapat memunculkan kecemasan bagi orang tua[6]. Kecemasan pada orang tua disebabkan penggunaan *gadget* pada anak-anak yang semakin mengawatirkan dan berdampak negatif pada tumbuh kembang maupun pengaruh yang lainnya. Berdasarkan penelitian, tingkat kecemasan orang tua akibat menggunakan *gadget* pada anak berada pada tingkat kecemasan sedang dan tingkat kecemasan yang paling tinggi dialami oleh ibu-ibu [7].

Berdasarkan uraian diatas, *gadget* banyak memberikan pengaruh positif untuk kemajuan pada bidang teknologi khususnya komunikasi, tetapi perlu disadari ada beberapa hal yang bersifat negatif apabila yang menggunakan *gadget* adalah anak-anak, dan dalam menggunakannya dengan tidak baik atau secara berlebihan, adapun dampak yang muncul pada anak seperti komunikasi antara anak dengan orang tua yang berkurang, kemampuan *psikomotorik* pada anak akan mengalami penurunan, serta anak

juga akan sulit melakukan sosialisasi dengan lingkungan sekitar. Fenomena inilah yang menjadikan munculnya beberapa masalah bagi orang tua, sehingga diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran terkait masalah psikososial orang tua akibat penggunaan *gadget* pada anak pada masa pandemi COVID-19.

## 2. Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *deskriptif* dengan pendekatan *analitik*, dengan tujuan untuk mengetahui gambaran masalah psikososial orang tua akibat penggunaan *gadget* pada anak usia sekolah pada masa pandemi COVID-19 yang meliputi, gejala GME (Gangguan Mental Emosional), adanya penggunaan zat psikoaktif, gejala psikotik, dan gejala gangguan PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*). Populasi yang digunakan yaitu seluruh orang tua atau wali murid di SDN 02 Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 157 responden.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

#### a. Gambaran Usia Responden

**Tabel 1.** Gambaran Usia Responden (n=157)

	Mean	Modus	Median	Min-Max
Usia (Tahun)	37,16	35	37	24-50

#### b. Gambaran Jenis Kelamin Responden

**Tabel 2.** Gambaran Jenis Kelamin Responden (n=157)

Jenis Kelamin	F	%
Laki-Laki	25	15,9
Perempuan	132	84,1
<b>Total</b>	<b>157</b>	<b>100</b>

#### c. Gambaran Tingkat Pendidikan Reponden

**Tabel 3.** Gambaran Tingkat Pendidikan Reponden (n=157)

Tingkat pendidikan	F	%
Tidak Sekolah	2	1,3
SD	50	31,8
SMP	50	31,8
SMA	47	29,9
Perguruan Tinggi	8	5,1
<b>Total</b>	<b>157</b>	<b>100</b>

#### d. Gambaran Pekerjaan Responden

**Tabel 4.** Gambaran Pekerjaan Responden (n=157)

Pekerjaan	F	%
Bekerja	65	41,4
Tidak Bekerja	92	58,6
<b>Total</b>	<b>157</b>	<b>100</b>

- e. Gambaran Jenis Masalah Psikososial Orang Tua Akibat Penggunaan Gadget pada Anak Usia Sekolah pada Masa Pandemi COVID-19

**Tabel 5.** Gambaran Jenis Masalah Psikososial Orang Tua Akibat Penggunaan Gadget pada Anak Usia Sekolah pada Masa Pandemi COVID-19

	f	%
<b>Sehat</b>	71	45,2
<b>Gangguan Mental Emosional</b>	86	54,8
<b>Penyalahgunaan Zat Psikoaktif</b>	5	3,2
<b>Gejala Psikotik</b>	39	24,8
<b>PTSD</b>	70	44,6

### 3.2. Pembahasan

#### 1. Gangguan Mental Emosional

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden mengalami masalah gangguan mental emosional, yakni sebanyak 54,78 % dari total responden atau sejumlah 86 responden.

Pada masa pandemi COVID-19 sekarang gangguan mental emosional banyak dialami oleh orang tua. Adapun gejala yang dirasakan orang tua beragam, diantaranya adalah gangguan kecemasan atau sering disebut dengan ansietas. Diantara faktor-faktor yang berperan terhadap terjadinya kecemasan orang tua anak sekolah dasar pada masa pandemi COVID-19 ialah stresor ekonomi dan stresor pekerjaan [8].

Kecemasan yang sering terjadi pada orang tua terkait pembelajaran jarak jauh dipengaruhi beberapa faktor diantaranya orang tua yang tidak siap mendampingi proses belajar anak, penurunan tingkat konsentrasi pada anak saat belajar hasil belajar dan capaian pemahaman anak terhadap materi yang kurang maksimal, serta antusias anak dalam belajar yang cenderung menurun [9].

Kondisi ini perlu ditindaklanjuti dengan pemeriksaan kesehatan jiwa untuk penegakan diagnosa dan penanganan selanjutnya. Gangguan mental emosional atau distress psikologis merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan individu mengalami suatu perubahan emosional yang dapat berkembang menjadi keadaan patologis terus berlanjut sehingga perlu dilakukanantisipasi agar kesehatan jiwa masyarakat tetap terjaga.

#### 2. Penyalahgunaan Zat Adiktif

Hasil studi penelitian menunjukkan sebanyak 3,18% responden mengalami masalah penyalahgunaan zat adiktif. Pandemi Covid-19 ini sangat rentan memicu stress bagi beberapa orang. Kondisi ini pula dapat mempengaruhi seseorang terjerumus menggunakan NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psicotropika, dan Zat Adiktif). Selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa salah satu faktor penyalahgunaan NAPZA adalah karena pengaruh stress secara psikologis[10].

Zat adiktif adalah suatu bahan atau zat yang apabila digunakan dapat menimbulkan kecanduan atau ketergantungan. Meskipun hanya 3,18%, angka ini juga harus menjadi perhatian, mengingat angka kasus penyalahgunaan narkoba saat ini cukup tinggi di Indonesia. Penyalahgunaan dari zat adiktif psikoaktif ini dapat menimbulkan kecanduan atau ketergantungan.

Perlu dilakukan upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA yang makin meningkat meskipun dalam kondisi pandemi. Selain edukasi kesehatan, dapat dilakukan beberapa metode pendekatan yang dapat dijadikan pilihan pemecahan masalah dalam pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan NAPZA pada masa pandemi COVID-19 diantaranya pendekatan agama, pendekatan psikologi, dan pendekatan sosial[11].

#### 3. Gejala Psikotik

Psikosis adalah gangguan jiwa yang ditandai oleh gangguan menilai realitas. Psikosis terdiri dari beragam jenis antara lain skizofrenia, gejala kizoafektif, gangguan waham menetap, bipolar dengan ciri psikotik, depresi dengan ciri psikotik. Psikotik akut dan sementara juga merupakan gangguan yang sama, tetapi merupakan gangguan yang akut dan mempunyai prognosis lebih baik[12].

Pada hasil studi penelitian ini didapatkan hasil 24,8% responden teridentifikasi mengalami gejala psikotik atau sejumlah 39 responden. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa COVID-19 berdampak pada timbulnya gangguan psikotik[12].

Pada penanganan klien psikotik terdapat tiga domain terapi yang satu sama lain tidak bisa diabaikan untuk menghasilkan efektivitas dan dampak penanganan pada penyandang gangguan psikotik yaitu domain biopsikosial. Intervensi ditujukan untuk mengelola simptom, rehabilitasi sosial dan vokasional, serta edukasi keluarga. 1) Medikasi, terapi obat-obatan antipsikotik bertujuan untuk mengurangi simptom-simptom positif dan mengurangi kekambuhan. 2) Pelayanan Rawat Inap, menjalani masa pengobatan merupakan proses yang diikuti dengan perawatan di rumah sakit karena penyandang gangguan masih sering mengalami simptom-simptom pasikotiknya. 3). Rehabilitasi Psikososial, semua penyandang gangguan psikotik mengalami masalah keberfungsian sosial dan vokasional. Mereka menghadapi kehidupan yang kompleks, menakutkan, beban yang berat serta tidak pasti dengan keberfungsian mereka. Seringkali mereka dilanda ketakutan terkait masa depan serta terhadap perasaan dan fikiran yang mengganggu. 4). Psikoterapi, pelayanan medikasi merupakan layanan penting bagi penyandang gangguan psikotik seperti skiozprenia. Layanan psikoterapi tanpa medikasi dan intervensi psikososial tidak akan efektif menangani orang dengan gangguan psikotik berat. 5) Intervensi Keluarga, keluarga yang memiliki anggota dengan gangguan psikotik mengalami beban yang berat termasuk pada masalah pembiayaan pengobatan. Para orang tua mungkin merasa malu, bersalah, kecewa, terisolasi dan mengalami konflik batin. Anggota keluarga membutuhkan tempat melepaskan segala beban tersebut dan perlu diberi dukungan oleh pekerja sosial serta perlu diidentifikasi kekuatan-kekuatan yang ada baik dari dalam keluarga sendiri maupun pada orang-orang di lingkungan sekitarnya. 6) Psikoedukasi, psikoedukasi bertujuan untuk mengurangi tingkat ekspresi emosi (EE) dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi agar memperkecil peluang para penyandang psikotik mengalami kekambuhan.

#### 4. *Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)*

Hasil studi penelitian menyebutkan bahwa responden yang mengalami PTSD sebanyak 70 responden (44,6%). Selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa COVID-19 berdampak pada timbulnya gangguan PTSD[12].

Menurut American Psychiatric Association (2013) PTSD adalah kondisi mental dimana seseorang mengalami serangan panik yang dipicu oleh trauma pengalaman masa lalu. Permasalahan PTSD yang tidak ditangani dengan baik menimbulkan berbagai dampak diantaranya PTSD berdampak resiko pada kesehatan fisik yang buruk, termasuk somatoform, kardiorespirasi, muskuloskeletal, gastrointestinal, dan gangguan imunologis.

Studi PTSD sangat penting dilakukan sebagai upaya pencegahan/skrining sebelum menimbulkan dampak yang luas pada individu yang terdampak. PTSD memiliki manifestasi klinis yang bervariasi bergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah jenis trauma, usia, gender, social ekonomi yang rendah, pendidikan, perpisahan (konflik rumah tangga) trauma sebelumnya, kesulitan masa kecil umum, riwayat kejiwaan pribadi dan keluarga, melaporkan pelecehan anak, dukungan sosial yang buruk, dan keparahan awal reaksi terhadap trauma[13].

## 4. Kesimpulan

Masalah psikososial terbukti dialami oleh orang tua yang anaknya menjalani proses pembelajaran tingkat sekolah dasar secara daring selama pandemi COVID-19. Masalah psikososial yang dialami orang tua tersebut diantaranya gangguan mental emosional sebanyak 54,8 %, penyalahgunaan zat adiktif sebanyak 3,2 %, gejala psikotik sebanyak 24,8 % dan PTSD sebanyak 44,6 %.

## Referensi

- [1] Yuliana. (2020). *Corona virus diseases (COVID-19)*; Sebuah tinjauan literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1), 187–192. <<https://wellness.journalpress.id/wellness/article/view/v1i218wh>>
- [2] WHO (2022). *WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*. World Health Organization. <http://www.who.int/>
- [3] Surat Edaran Kemendikbud no 4 (2020). Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (covid- 19). <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/> diakses pada 20 Mei 2020
- [4] Nafaida, Rizky, Nurmaryitah dan Nursamsu. (2020). *Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak*. Universitas Samudra. <<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/best/article/view/2807>>. diakses pada 15 April 2021
- [5] Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). *Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 538–544.
- [6] Arfianto, A. D. (2017). *Gambaran Kecemasan Terhadap Pengaruh Gadget Bagi Usia Remaja Awal Pada Orang Tua yang Bekerja di Luar Rumah (Karya Tulis Ilmiah)*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang. diakses pada 24 April 2021
- [7] Miharja, Ediyar dan Fitrianti Dhita. (2019). *Gambaran Tingkat Kecemasan Orangtua Terhadap Dampak Negatif Gadget pada Anak Usia 6-12 Tahun di Kelurahan Harapan Baru Samarinda*. Universitas Mulawarman. Vol 2, No 2 <<http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JKPBK/article/view/3509>>. diakses pada 24 April 2021
- [8] Tangkuman, Kristiana, M. (2021). *Faktor-faktor yang Berperan terhadap Terjadinya Kecemasan Orang Tua Anak Sekolah Dasar di Desa Maumbi pada Masa Pandemi Covid -19*. *Medical Scope Jurnal (MSJ)*
- [9] Sari, Citra Ayu. 2021. *Gambaran Kecemasan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*
- [10] Kholik, S., Mariana, E. R., & Zainab. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba Pada Klien Rehabilitasi Narkoba di Poli Napza RSJ Sumbang Lihum*. *Kesehatan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31964/js>
- [11] BNN. (2020b). *Ramadhan: Ancaman Narkoba Di Tengah Pandemi Corona*. Bnn.Go.Id. <https://bnn.go.id/ramadhan-ancaman-narkoba-tengah-pandemi-corona/>.
- [12] Amin Muhammad Khoirul. (2020). *Gambaran Psikologi Warga Kabupaten Magelang Selama Pandemi COVID-19*. *Jurnal Mutiara Ners*, 140-145
- [13] Jitender Sareen, MD, FRCPC. (2014). *Posttraumatic Stress Disorder in Adults: Impact, Comorbidity, Risk Factors, and Treatment*. *CanJPsychiatry* 2014;460-467